

Mengenal Rasm Usmani

Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani

Zainal Arifin

Lajnah Pentashiban Mushaf Al-Qur'an, Jakarta

Tulisan ini ingin melihat kembali pembahasan tentang sejarah, kaidah dan hukum penulisan Al-Qur'an dengan *Rasm Usmani*. Hal ini penting, mengingat pembahasan terkait sejarah, rumusan beberapa kaidah, serta *khilafiyah* terkait hukum penulisan Al-Qur'an dengan mengacu Rasm Usmani seringkali memicu problem baru yang justru bersumber dari pemahaman terhadap Rasm Usmani itu sendiri. Misalnya dalam konteks kesesuaian penulisan (*muwāfaqah bil-maṣāḥif al-'uṣmāniyah*), pada hakikatnya, secara disiplin keilmuan Rasm Usmani memiliki tiga kategori, yaitu sesuai secara utuh (*muwāfaqah tasrīkiyah*), secara perkiraan (*muwāfaqah taqdīriyah*), dan sesuai secara memungkinkan (*muwāfaqah ihtimāliyah*). Dengan demikian tidak selalu sama persis.

Kata kunci: *rasm usmani*, mushaf, penulisan Al-Qur'an

This paper reviews the literature concerning discussions on the history, principles and legal standing of the Qur'an text based on the third Caliph (Uthman) system, known as the Usmani Rasm. This is a very important topic, considering that the discussions themselves often have led to new issues emerging from the understanding of Usmani Rasm. For example, in the context of the suitability of writing based on scientific discipline (muwāfaqah bil-Maṣāḥif al-Uṣmāniyyah), Usmani Rasm, identifies three categories: it is suitable as a whole (muwāfaqah tasrīkiyah), it is suitable as an estimation (muwāfaqah taqdīriyah) and it is suitable as the possibility (muwāfaqah ihtimāliyah). Such categories clearly do not always precisely match one another.

Key words: rasm usmani, mushaf, the writing of the Qur'an

Pendahuluan

Al-Bukhārī (196-256 H / 812-870 M) meriwayatkan, “Ḥuẓaifah bin al-Yamanī datang menghadap Khalifah ‘Uṣmān. Ia memimpin bersama penduduk Syam dan Irak dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Ia merasa cemas dengan pertengkarannya yang terjadi antara penduduk dari Syam dan Irak mengenai *qirā'ah* Al-Qur'an. Ḥuẓaifah berkata kepada ‘Uṣmān, “Wahai *Amīrul-Mu'minīn*, selamatkanlah umat ini sebelum mereka bertengkar mengenai *qirā'ah* Al-Qur'an, sebagaimana yang terjadi kepada kaum Yahudi dan Nas-

rani.” Selanjutnya, ‘Uṣmān mengirim utusan kepada Ḥafṣah dengan berpesan, “Kirimkanlah kepada kami *ṣuḥuf* (lembaran-lembaran Al-Qur'an hasil kodifikasi Abū Bakar), kami akan menyalinnya ke dalam beberapa mushaf, kemudian kami akan kembalikan kepadamu.” Selanjutnya Ḥafṣah mengirimkan *ṣuḥuf* kepada ‘Uṣmān, kemudian ‘Uṣmān memerintahkan kepada Zaid bin Ṣābit, Sa‘ad bin al-‘Āṣ, ‘Abdullāh bin az-Zubair, dan ‘Abdurahmān bin Ḥārīs untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. ‘Uṣmān berpesan kepada keempat orang dalam kelompok itu: “Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Ṣābit mengenai Al-Qur'an, maka tulislah Al-Qur'an dalam dialek Quraish, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka,” Selanjutnya mereka mengerjakan, sehingga setelah menyalin *ṣuḥuf* tersebut ke dalam beberapa mushaf, ‘Uṣmān mengirim mushaf yang telah mereka salin ke setiap daerah, dan ia memerintahkan agar selain Al-Qur'an (mushaf yang baru distandarkan) seluruhnya dibakar.¹

Berangkat dari riwayat al-Bukhārī di atas, barangkali akan menjadi kenyataan kekhawatiran Ḥuzaifah bin al-Yamanī yang memprediksi akan terjadi konflik internal umat Islam atas kitab sucinya sendiri (Al-Qur'an) – sebagaimana umat Yahudi dan Nasrani atas kitab Taurat dan Injil² – seandainya pada waktu terjadi banyak perbedaan *qirā'ah* Al-Qur'an pada zaman Khalifah ‘Uṣmān tidak segera teratasi. Pada saat itu *futuḥāt* Islam makin meluas dan terus berkembang di berbagai penjuru kota dan belahan dunia.

Jika saat itu Khalifah ‘Uṣmān tidak segera mengambil tindakan preventif dengan mengumpulkan para sahabat dan segera menyepakati pola penulisan Al-Qur'an yang dapat mencakup semua bacaan yang ada, mungkin sampai kini akan tetap berkembang keberadaan Mushaf Al-Qur'an Ubay bin Ka‘ab, Mushaf Al-Qur'an ‘Abdullāh bin Mas‘ūd, Mushaf Al-Qur'an Abū Mūsā al-Asy‘arī, Mushaf Al-Qur'an al-Miqdād bin Amr, dan sejenisnya.³

Namun begitu, bila ditilik dalam rentetan sejarah, sesungguhnya yang menjadi tokoh kunci dan inisiator kodifikasi Mushaf

¹ Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fathul-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, editor ‘Abdul-‘Azīz bin ‘Abdullāh bin Bāz Muḥammad Fu‘ad ‘Abdul-Bāqī, Kairo: Dārul-Ḥadīṣ, 1998, jilid IX, hlm. 20-21.

² Muḥammad ‘Ali aṣ-Shābūnī, *at-Tibyān fī ‘Ulumil-Qur‘ān*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t, hlm. 61

³ Sya‘bān Muḥammad Ismā‘īl, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabtuhū bainat-Tauqīf wal-Iṣṭilāḥāt al-Ḥadīṣah*, Makkah al-Mukarramah: Dārus-Salām, 1417 H/1997 M, hlm.18.

Usmani adalah Ḥuzaifah bin al-Yamani, meskipun ia tidak termasuk dalam jajaran tim kodifikasi mushaf. Di Kufah, Ḥuzaifah memperingatkan umat Islam agar menjauhi pertikaian dalam *qirā'ah* Al-Qur'an.

Definisi Rasm Usmani

Secara etimologi, *rasm* berarti الأثر yang bermakna bekas, peninggalan.⁴ Dalam perbendaharaan bahasa Arab *rasm* memiliki beberapa sinonim, seperti الرُّبُورُ, الرَّسْمُ, الخَطُّ dan السَّطْرُ yang semuanya memiliki arti sama, yaitu 'tulisan'.⁵ Usmani, dengan *yā' nisbah* dalam disiplin gramatikal bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama khalifah ketiga, 'Usmān bin 'Affān. Dengan demikian, menurut bahasa, Rasm Usmani dapat dimaknai sebagai bekas penulisan Al-Qur'an yang polanya pernah dibakukan pada masa Khalifah 'Usmān bin 'Affān.

Secara terminologi terdapat beberapa interpretasi, di antaranya diartikan sebagai cara penulisan Al-Qur'an yang telah disetujui oleh 'Usmān bin 'Affān pada waktu penulisan mushaf.⁶ Definisi senada juga dikemukakan Mannā' al-Qaṭṭān, bahwa Rasm Usmani merupakan pola penulisan Al-Qur'an yang lebih menitikberatkan pada metode (*tariqah*) tertentu yang digunakan pada waktu kodifikasi mushaf pada zaman Khalifah 'Usmān yang dipercayakan kepada Zaid bin Šābit bersama tiga orang Quraisy yang disetujui 'Usmān.⁷ Rasm tersebut dinisbatkan kepada Khalifah 'Usmān karena 'Usmān-lah yang menetapkan pola penulisan Al-Qur'an yang dilakukan Zaid bin Šābit, 'Abdullāh bin Zubair, Sa'ad bin al-'Āṣ dan 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān bin al-Ḥārīs bin Hisyām.

Dari beberapa definisi di atas, Rasm Usmani dapat diartikan:

⁴ Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Umum dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*, (penyunting) Drs. Mazmur Sya'rani, Jakarta: 1998/ 1999, cet. ke-1, hlm. 9.

⁵ Muhaimin Zen, "Hukum Penulisan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani", *al-Burhān*, No. 6 tahun 2005, hlm. 104.

⁶ Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *op. cit.*, hlm.10.

⁷ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulumil-Qur'ān*, Riyad: Mansyūratul-Ḥasr wal-Ḥadīṣ, 1393 H/ 1973 M), cet ke-2, hlm. 146.

۞ الَّذِي ارْتَضَاهُ سَيِّدًا عِشْرَانِ ضَمِّيَ اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ كَانَ مِنْ الصَّحَابَةِ فِي
 كِتَابَةِ الْقُرْآنِ وَسَمَّ حَوْفَهُ، وَالْأَصْلُ فِي الْمَكْتُوبِ أَنْ يَكُونَ مُوَافِقًا تَمَامَ الْمُوَافَقَةِ
 لَمْ يُطَبَّقْ، مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ وَلَا نَقْصٍ، وَلَا تَبْدِيلٍ وَلَا تَغْيِيرٍ، وَلَكِنَّ الصَّاحِفَ
 الْعِشْرَانِيَّةَ قَدْ أَهْمَلَتْ فِيهَا هَذَا الْأَصْلَ، فَجَلَّتْ بِهَا حَوْفُهُ مِمَّا جَاءَ زَمَانُهَا مُخَالَفًا
 لِأَدَاءِ النُّطْقِ، وَذَلِكَ لِأَغْرَاضِ الشَّرِيفَةِ.

Rasm Usmani adalah pola penulisan Al-Qur'an yang digunakan oleh 'Usmān bin 'Affān bersama para sahabat lain dalam menuliskan Al-Qur'an dan bentuk-bentuk tulisan huruf (*rasm*)-nya. Pada dasarnya, pola penulisan bahasa Arab yang tertulis adalah sesuai dengan apa yang telah diucapkan, tanpa terjadi pengurangan (*nuqṣ*) dan penambahan (*ziyādah*), begitupun pergantian (*badal*) dan perubahan (*tagyīr*); tetapi pola penulisan Al-Qur'an dalam mushaf-mushaf Usmani terdapat beberapa penyimpangan (*ihmāl*) dari pola penulisan bahasa Arab konvensional, sehingga di dalamnya terdapat banyak huruf yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kaidah pengucapannya, dan itu semua dilakukan 'Usmān dan para sahabat yang lain untuk sebuah tujuan yang mulia.⁸

Sejarah Rasm Usmani

Setelah Rasulullah meninggal, Abū Bakar kemudian diangkat menjadi khalifah. Ketika itu terjadi banyak pergolakan, di antaranya, sebagian orang yang sudah masuk Islam menyatakan murtad, timbulnya orang-orang yang enggan membayar zakat, dan sebagian orang mengaku mendapat risalah kenabian, seperti Musailimah al-Kazzāb. Saat itu Abū Bakar yang diangkat sebagai pemimpin pengganti (*khalīfah*) sesudah Rasulullah wafat mengambil inisiatif untuk meredam pergolakan dengan mengirim pasukan ke beberapa suku yang menentang (*bugāt*) agar kembali kepada Islam yang benar.⁹

Dari sekian anggota pasukan yang ditugaskan Khalifah Abū Bakar (632-634 M) untuk mengatasi pergolakan di Yamamah (tahun 12 H), sebagian besar adalah para *qurrā'* (penghafal Al-Qur'an). Jumlah *qurrā'* yang meninggal menurut suatu riwayat mencapai 70 orang, dalam riwayat lain dinyatakan 500 orang.¹⁰

⁸ Muḥammad 'Abdul-'Azīm az-Zarqānī, *taḥqīq* Ahmad bin 'Alī, *Manāhilul-'Irfān fī 'Ulūmil-Qur'an*, Kairo: Dārul-Ḥadīṣ, 1422 H/2001 M, hlm. 311.

⁹ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *op. cit*, hlm. 11.

¹⁰ M. Quraish Shihab *et al.*, *Sejarah Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. ke-3, hlm. 28. Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996, cet. ke-1, hlm. 29.

Menurut Muḥammad Makkiy Naṣr, pasukan yang dipimpin Khālīd bin Walīd tersebut berjumlah 1200 orang, 700 di antaranya adalah *qurrā'*.¹¹ Ketika melihat kejadian itu, 'Umar menyarankan kepada Khalifah Abū Bakar untuk segera mengambil tindakan kongkret dalam membukukan Al-Qur'an (*jam'ul-Qur'ān*), karena khawatir Al-Qur'an akan berangsur-angsur hilang bila hanya mengandalkan hafalan semata.¹²

Dalam sebuah riwayat al-Bukhārī dengan sanad dari Zaid bin Sābit, pada awalnya Abū Bakar menolak usulan 'Umar bin al-Khaṭṭāb, dengan menjawabnya, “Wahai 'Umar! Bagaimana saya harus melakukan sesuatu yang tidak lakukan Rasulullah?” 'Umar pun berargumen dan bersikukuh, “Demi Allah, hal ini (pengumpulan Al-Qur'an) adalah baik.” Begitupun dalam beberapa kesempatan 'Umar selalu berusaha meyakinkan Abū Bakar tentang kebenaran usulannya, sampai akhirnya Abū Bakar menyetujui dan menunjuk Zaid bin Sābit sebagai ketua tim kodifikasi mushaf Al-Qur'an.¹³

Sepeninggal Abū Bakar, estafet pemerintahan beralih kepada Umar bin al-Khaṭṭāb. Pada periode inilah mushaf zaman Khalifah Abū Bakar disalin dalam lembaran (*ṣahīfah*). 'Umar tidak mengandakan lagi *ṣahīfah* yang ada, karena awalnya memang digunakan sebagai naskah asli, bukan sebagai naskah hafalan. Setelah selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Ḥafṣah, istri Rasulullah, untuk disimpan. Pertimbangannya, selain istri Rasulullah, Ḥafṣah juga dikenal sebagai orang yang pandai membaca dan menulis.¹⁴

Babak baru sejarah penulisan Al-Qur'an, muncul saat 'Usmān bin 'Affān (644-655 M) terpilih menjadi Khalifah ketiga menggantikan 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Saat itu dunia Islam telah meluas sampai ke berbagai daerah dan kota. Di setiap daerah telah tersebar dan populer bacaan Al-Qur'an dari para sahabat yang telah mengajar kepada mereka. Penduduk Syam membaca Al-Qur'an mengikuti bacaan Ubay bin Ka'ab, penduduk Kufah mengikuti bacaan 'Abdullāh bin Mas'ūd, penduduk Bashrah mengikuti bacaan Abū

¹¹ Muḥammad Makkiy Naṣr al-Juraisy, *Nihāyatul-Qaul-Mufīd fi 'Ilmit-Tajwīd*, Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafā, 1420 H 1999 M, Cet ke-1, hlm. 245.

¹² *Ibid.*, Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *loc. cit.*

¹³ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *op. cit.*, hlm. 12

¹⁴ M. Quraish Shihab, et.al, *op. cit.*, h. 29.

Mūsā al-Asy‘arī,¹⁵ penduduk Hims mengikuti bacaan ‘Ubādah bin Ṣāmit, dan penduduk Damaskus mengikuti bacaan Abū ad-Dardā', begitu seterusnya.¹⁶ Di antara mereka terdapat perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan. Masalah ini kemudian mulai membawa kepada pintu pertikaian antarumat.

Menurut M. M. al-A‘zami, sesungguhnya perbedaan bacaan Al-Qur'an (*qirā'ah*) sebenarnya bukan barang baru, sebab ‘Umar pernah mengantisipasi bahaya perbedaan ini sejak zaman pemerintahannya. ‘Umar sempat marah ketika diberitahu bahwa Ibnu Mas‘ūd mengajarkan Al-Qur'an dengan dialek Ḥudail.¹⁷

Setidaknya terdapat beberapa riwayat yang melatarbelakangi Khalifah ‘Usmān kembali mengadakan penyalinan Al-Qur'an – meminjam terminologi Mannā‘ Khalīl al-Qaṭṭān. Ini merupakan kodifikasi kedua (*al-jam‘u as-sāni*) setelah masa kekhalifahan Abū Bakar.

Pertama, menurut riwayat al-Bukhārī dari Anas bin Mālik, proses penyalinan mushaf Al-Qur'an di zaman ‘Usmān bermula ketika Ḥuzaifah bin al-Yamanī datang menemui ‘Usmān, setelah sebelumnya ikut berperang dengan penduduk Syam dan Irak dalam pembukaan (*futuḥ*) Armenia dan Azerbaijan. Perbedaan dalam membaca Al-Qur'an membuat Ḥuzaifah kaget, dan berkata kepada ‘Usmān, “Wahai *Amīrul-Mu‘minīn*, satukanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam masalah Al-Qur'an seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani.” Setelah itu ‘Usmān meminta kepada istri Rasulullah, Ḥafṣah, untuk meminjamkan mushaf yang ditiptkan kepadanya, selanjutnya memerintahkan kepada Zaid bin Ṣābit, ‘Abdullāh bin Zubair, Sa‘ad bin al-‘Āṣ dan ‘Abdurrahmān bin Hāris bin Hisyām untuk menyalinnya dalam beberapa mushaf. ‘Usmān berpesan, bila terjadi perselisihan tentang sesuatu dalam Al-Qur'an, agar ditulis dengan bahasa Quraisy, karena sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Setelah selesai penyalinan, ‘Usmān mengembalikan mushaf (Abū Bakar) itu kepada Ḥafṣah. ‘Usmān lalu mengirim mushaf yang telah disalin itu ke beberapa

¹⁵ Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī, *at-Tibyān fi ‘Ulūmil-Qur‘ān*, terj. Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur‘an*, Jakarta: CV Pustakla Setia, 1999, cet. ke-1, hlm. 8.

¹⁶ Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, h. 37.

¹⁷ M. M. al-A‘zami, *Sejarah Teks Al-Qur‘an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terjemahan Suharimi Solihin, et.al. *The History The Qur‘anic Text From Revelation to Compilation*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005, cet. ke-1, hlm. 97, 99-100.

pelosok negeri, dan memerintahkan kepada kaum muslimin untuk membakar setiap lembaran dan mushaf yang bertuliskan Al-Qur'an selainnya.¹⁸

Kedua, menurut riwayat 'Imārah bin Gāziyah, dalam *Fathul-Bārī Syarḥ al-Bukhārī*, karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, proses penulisan mushaf di zaman 'Usmān bermula ketika Ḥuzaifah pulang dari perang, dan ia tidak langsung masuk ke rumahnya, melainkan menemui 'Usmān, lalu berkata, "Wahai *Amīrul-Mu'minīn*! Aku melihat orang-orang saling menyalahkan satu dengan yang lain ketika aku ikut berperang dalam pembebasan Armenia. Aku melihat penduduk Syam membaca *qirā'ah* Ubay bin Ka'ab, mereka membaca dengan *qira'ah* yang tidak pernah didengar oleh penduduk Irak. Sedangkan penduduk Irak membaca dengan *qirā'ah* 'Abdullāh bin Mas'ūd, mereka pun datang dengan bacaan yang tidak pernah didengar penduduk Syam, lalu sebagian dari mereka mengkafirkan yang lain.¹⁹

Ketiga, menurut Ibnu Jarīr riwayat dari Abū Qalabah, kecenderungan perbedaan bacaan Al-Qur'an telah mulai pada pemerintahan 'Usmān. Pada saat itu terdapat beberapa guru (*mu'allim*) Al-Qur'an yang mengajar anak-anak dengan *qira'ah* yang berbeda, sehingga mereka saling berselisih. Akhirnya 'Usmān berkata, "Di sisiku, kalian sudah berselisih dalam bacaan Al-Qur'an, bagaimana tidak lebih berselisih lagi orang-orang yang lebih jauh dariku? Bersatulah wahai pengikut Muhammad, buatlah tulisan Al-Qur'an yang dapat menjadi *imām* (pemersatu) bagi banyak manusia."²⁰

Keempat, menurut riwayat Ibnul-Aṣīr, dikatakan ketika Ḥuzaifah bin al-Yamanī menuju Azerbaijan dengan Sa'ad bin al-'Āṣ, sementara Sa'ad tinggal di Azerbaijan, sampai Ḥuzaifah kembali dari perjalanannya. Lalu keduanya kembali ke Medinah. Di tengah perjalanan, Ḥuzaifah berkata kepada Sa'ad bin al-'Āṣ tentang persoalan umat Islam yang berselisih bacaan dalam Al-Qur'an. Ketika Sa'ad bertanya lebih lanjut, Ḥuzaifah pun menjelaskan bagaimana penduduk Hims yang mengambil bacaan Al-Qur'an dari Miqdād menganggap bacaan mereka lebih baik daripada yang lainnya, begitupun penduduk Damaskus yang mengambil bacaan dari 'Abdullāh bin Mas'ūd, penduduk Basrah yang mengambil bacaan Abū Mūsā al-Asy'arī. Ketika di Kufah Ḥuzaifah

¹⁸ Mannā' al-Qaṭṭān, *op. cit.*, hlm. 129.

¹⁹ Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, hlm. 38.

²⁰ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *op. cit.*, hlm. 17.

mengutarakan kekhawatirannya tentang banyaknya prselisihan bacaan Al-Qur'an. Pada saat itu para sahabat dan tabi'in menerima pendapat Ḥuẓaifah, namun para sahabat Ibnu Mas'ūd tidak menyetujuinya. Karena itu, Ḥuẓaifah sempat marah, begitupun Sa'ad. Sampai akhirnya Ḥuẓaifah bersumpah dengan nama Allah, sesampainya di Medinah ia akan meyampaikan apa yang telah terjadi di antara umat Islam kepada Khalifah 'Uṣmān. Selanjutnya 'Uṣmān mengumpulkan para sahabat dan memutuskan untuk meminta kepada Ḥafṣah agar bersedia meminjamkan mushaf yang ada padanya untuk disalin. Mushaf tersebut adalah mushaf yang ditulis pada masa Khalifah Abū Bakar.²¹

Menurut Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, latar belakang kodifikasi Mushaf Al-Qur'an pada masa 'Uṣmān adalah karena sebagian sahabat Nabi mempunyai salinan mushaf pribadi yang mencakup keseluruhan *aḥruf sab'ah*, yang di dalamnya terdapat sebagian yang dihapus berdasarkan *talaqqī* Nabi Muhammad terakhir sebelum meninggal (*al-'ardah al-ākhirah*), sehingga pada waktu itu terdapat mushaf-mushaf pribadi yang tersebar, seperti Mushaf Ubay bin Ka'ab, Mushaf 'Abdullāh bin Mas'ūd, Mushaf Abū Mūsā al-Asy'arī, Mushaf al-Miqdād bin Amr, dan lain-lain. Dampak dari semua itu, semua sahabat mengajar dengan mushaf pribadinya masing-masing, sehingga perbedaan mulai muncul. Pada saat itulah 'Uṣmān bin 'Affān atas nama Khalifah²² mengambil inisiatif memerintahkan penyalinan mushaf zaman Abū Bakar dan membakar mushaf-mushaf lainnya untuk menghindari fitnah yang lebih besar.²³

Dari beberapa riwayat di atas dapat dimengerti bahwa latar belakang pengumpulan Al-Qur'an pada masa Khalifah 'Uṣmān jauh berbeda dengan yang ada pada masa Abū Bakar. Perbedaan bacaan *qirā'ah* Al-Qur'an pada masa 'Uṣmān lebih menjadi sebab utama yang akhirnya melahirkan apa yang dikenal sampai saat ini, meminjam istilah Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥiṣ*-nya, yaitu "*Rasm 'Uṣmānī lil-Muṣḥaf*."²⁴

²¹ Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, hlm. 38-39.

²² Menurut pendapat Artur Jeffery, Khalifah 'Uṣmān memiliki alasan politik (*political reason*) dalam penetapan mushaf utsmani sebagai teks standar (*ne vaietuer texts*), Adnin Armas, "Kritik Artur Jeffery Terhadap Al-Qur'an", *Islamia*, No. 2/ Juni-Agustus 2004, h. 11.

²³ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *op. cit.*, hlm. 17-18.

²⁴ Mannā' al-Qaṭṭān, *loc. cit.*

Adapun keputusan yang diambil oleh Khalifah ‘Usmān dalam menyelesaikan perbedaan yang ada, menurut M. M al-A‘zami, terdapat dua riwayat, satu di antaranya lebih masyhur. Riwayat pertama, Khalifah ‘Usmān membuat naskah mushaf semata-mata berdasarkan kepada *ṣuḥuf* (Abū Bakar) yang disimpan di bawah penjagaan Ḥafṣah, istri Rasulullah, untuk itu dibentuklah tim empat yang terdiri atas Zaid bin Šābit, ‘Abdullāh bin Zubair, Sa‘ad bin al-‘Āṣ, dan ‘Abdurrahmān bin Ḥārīs bin Hisyām. Zaid bin Šābit merangkap sebagai ketua tim.

Riwayat kedua yang tidak begitu terkenal, yaitu Khalifah ‘Usmān lebih dahulu memberi wewenang pengumpulan mushaf dengan menggunakan sumber utama, sebelum membandingkannya dengan *ṣuḥuf* yang ada. Khalifah ‘Usmān mengangkat sebuah tim kodifikasi mushaf yang terdiri dari dua belas orang, yaitu Sa‘ad bin al-‘Āṣ, Nāfi‘ bin Zubair bin ‘Amr bin Naufal, Zaid bin Šābit, Ubay bin Ka‘ab, ‘Abdullāh bin Zubair, ‘Abdurrahmān bin Hisyām, Kašīr bin Aflaḥ, Anas bin Mālik, ‘Abdullāh bin ‘Umar dan ‘Abdullāh bin Amr bin al-‘Āṣ.²⁵ Namun demikian, kedua versi riwayat itu sepaham bahwa *ṣuḥuf* yang ada pada Ḥafṣah memainkan peranan penting dalam penulisan Mushaf Usmani.²⁶

Mengenal Kaidah Rasm Usmani

Menurut ‘Alī Muḥammad aḍ-Ḍabba‘ (w. 1376 H/1956 M) dalam pengantar bukunya *Samīriṭ-Ṭalibīn fī Rasm wa Ḍabṭil-Kitābil-Mubīn*, menerangkan bahwa motivasinya menulis buku adalah untuk menjembatani pembahasan tentang *rasm* (Usmani) yang cenderung rumit dan *complicated*,²⁷ sehingga banyak rumusan kaidah dari para pakar yang berbeda antara satu dengan lainnya dan berpotensi membingungkan serta memicu perdebatan.

Sebagai bentuk “kerumitan” pola pembahasan Rasm Usmani dapat dilihat dalam karya monumental Abū Amr Sa‘īd ad-Dānī (w. 444 H/1052 M) *al-Muqni‘ fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. Karya ad-Dānī ini dalam beberapa literatur dikenal sebagai karya puncak dalam disiplin ilmu Rasm Usmani.

Dalam *al-Muqni‘*, ad-Dānī mempergunakan pola penjelasan per bab, yakni dengan menggunakan model *bāb* dan *faṣl*. Klasi-

²⁵ M. M. al-A‘zami, *op. cit.*, h. 99-100.

²⁶ *Ibid.*, h. 98.

²⁷ ‘Alī Muḥammad aḍ-Ḍabba‘, *Samīriṭ Ṭalibīn fī Rasm Waḍabṭil-Kitābil-Mubīn*, al-Azhar: al-Maktabah al-Azhariyah lit-Turās, 1420 H/1999 M, hlm. 3.

fikasi *bāb* untuk pembahasan yang tidak memiliki detail permasalahan yang rumit. Namun bila dalam cakupan satu bab masih belum selesai, biasanya akan diperjelas dengan subbab berupa *faṣl*, misal bab pertama tentang pengumpulan Al-Qur'an dan beberapa hal terkait; bab kedua, penjelasan tentang pola penulisan ayat dengan membuang alif; namun ketika cakupannya belum sepenuhnya termuat karena banyaknya kaidah yang belum tercakup, dalam tulisan selanjutnya dibuatkan subbab, yaitu: *faṣl*: kesepakatan para penulis mushaf untuk membuang alif pada *rasm* Al-Qur'an yang jatuh setelah *yā' nidā'* dan *hā' tanbīh*; dan seterusnya.²⁸

Upaya merumuskan kerumitan kaidah Rasm Usmani sebenarnya sudah dimulai sejak masa sebelum ad-Dānī, tepatnya pada era Abil-‘Abbās Aḥmad bin ‘Ammār al-Mahdawī (w. 440 H/1048 M) dalam kitabnya *Hijā' Maṣāḥifil-Amṣār*. Dalam pengantarnya ia memformulasikan 8 kaidah ilmu *rasm* yang mencakup (1) pembahasan penulisan *hā'* dan *tā'* terkait bentuknya sebagai *tā' ta'nis*, (2) pembahasan tentang *al-maqṭū'* dan *mauṣūl*, (3) pembahasan tentang *zawātul-yā'* dan *wāw*, (4) pembahasan tentang hamzah, (5) pembahasan tentang *ḥaẓf* dan *ziyādah*, (6) pembahasan tentang bertemunya dua hamzah, (7) pembahasan tentang *alif waṣal*, dan (8) pembahasan tentang huruf-huruf yang diperselisihkan dalam mushaf penduduk Hijaz, Irak, dan Syam.²⁹

Dalam perkembangan literatur ilmu Rasm Usmani, usaha ini kemudian berlanjut pada masa Ibnu Waṣīq al-Andalusī (w. 654 H) dengan karyanya *al-Jāmi' limā Yuḥtaju ilaihi minar-Rasmil-Muṣḥaf* yang mencoba meringkasnya dari 8 menjadi 5 pembahasan, yaitu (1) membuang huruf (*mā waqa'a minal-ḥaẓf*), (2) menambah huruf (*mā waqa'a minaz-ziyādah*), (3) mengganti huruf (*mā waqa'a min qalbi ḥarfīn ilā ḥarf*), (4) memutuskan dan menyambung kata (*mā waqa'a minal-qaṭl wal-waṣl*), dan (5) penulisan hamzah (*aḥkāmul-hamazāt*).³⁰

²⁸ Untuk lebih detailnya baca Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin Sa‘īd ad-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 20-37. Selengkapnya lihat Zainal Arifin Madzkur, “Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan Al-Qur'an,” Tesis S-2, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hlm. 166-167 (tidak terbit).

²⁹ Abil-‘Abbās Aḥmad bin ‘Ammār al-Mahdawī, *Hijā' Maṣāḥifil-Amṣār*, Uni Emirat Arab, 1428 H/2007 M, hlm. 7.

³⁰ Gānim Qaddūrī al-Ḥamd, Muwāzanah Baina Rasmil-Muṣḥaf wan-Nuquṣy al-‘Arabiyyah al-Qadīmah, *al-Maurid*, 1986. 15 (4): hlm. 1-31.

Upaya rumusan belakangan yang rupanya lebih banyak diterima dan diikuti oleh para pemerhati ilmu Rasm Usmani adalah formulasi yang disusun oleh as-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M) yang membakukan kaidah Rasm Usmani menjadi enam pokok, yaitu membuang huruf (*al-ḥaẓf*), menambah huruf (*az-ziyādah*), penulisan hamzah (*al-hamz*), penggantian huruf (*al-badl*), menyambung dan memisah tulisan (*al-faṣl wal-waṣl*), serta kalimat yang bacaannya lebih dari satu (*mā fiḥi qirā'atāni wakutiba 'alā iḥdāhumā*).

Komparasi Rumusan Kaidah Ilmu Rasm Usmani		
Abil-'Abbās Ahmad bin 'Ammār al-Mahdawī (w. 440 H) dalam kitab <i>Hijā' Masāḥif al-Amṣār</i> .	Ibnu Waṣīq al-Andalūsī (w. 654 H) dalam kitab <i>al-Jāmi' limā Yuḥtāju ilaihi minar-Rasmil-Mushaf</i> .	Jalāluddīn as-Suyūṭī (w. 911 H) dalam kitab <i>al-Itqān fī 'Ulūmil-Qur'an</i> .
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan penulisan <i>hā'</i> dan <i>tā'</i> terkait bentuknya sebagai <i>tā' ta'nīs</i>, 2. Pembahasan tentang <i>al-maqtū'</i> dan <i>mauṣūl</i>, 3. Pembahasan tentang <i>zawātul-yā'</i> dan <i>wāw</i>, 4. Pembahasan tentang hamzah, 5. Pembahasan tentang <i>ḥaẓf</i> dan <i>ziyādah</i>, 6. Pembahasan tentang bertemunya dua hamzah, 7. Pembahasan tentang alif <i>waṣal</i>, dan 8. Pembahasan tentang huruf-huruf yang diperselisihkan dalam mushaf penduduk Hijaz, Irak, dan Syam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuang huruf (<i>mā waqa'a minal-ḥaẓf</i>) 2. Menambah huruf (<i>mā waqa'a minaz-ziyādah</i>) 3. Mengganti huruf (<i>mā waqa'a min qalbi ḥarfin ilā harf</i>) 4. Memutus dan menyambung kata (<i>mā waqa'a minal-qat' wal-waṣl</i>), dan 5. Penulisan hamzah (<i>aḥkamul-hamazāt</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuang huruf (<i>al-ḥaẓf</i>) 2. Menambah huruf (<i>az-ziyādah</i>) 3. Penulisan hamzah (<i>al-hamz</i>) 4. Penggantian huruf (<i>al-badl</i>) 5. Menyambung dan memisah tulisan (<i>al-faṣl wal-waṣl</i>), dan 6. Menulis salah satu kalimat yang bacaannya lebih dari satu (<i>mā fiḥi qirā'atāni wakutiba 'alā iḥdāhumā</i>).

Untuk mendeskripsikan secara mudah gambaran umum tentang ilmu Rasm Usmani – mengingat kaidah-kaidah dalam ilmu Rasm Usmani cukup banyak dan terkadang ada yang tidak terkaidahkan – berikut akan diuraikan beberapa kaidahnya secara umum dan singkat,³¹ yang akan dikomparasikan dengan *rasm imlā'* (pola

³¹ Untuk keterangan lebih lanjut, silakan membaca kitab-kitab literatur dalam ilmu rasm Usmani, semisal: Abū 'Amr Uṣmān bin Sa'id ad-Dānī, dalam *al-Muqni' fī Rasm Masāḥif al-Amṣār*, al-Kharrāz dalam *Dalīlul-Ḥairān Syarḥ*

tulisan Arab konvensional) dan Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia.

Kaidah membuang huruf (al-ḥaẓf)

Kaidah ini menjelaskan bahwa huruf yang dibuang, secara umum ada empat huruf, yakni *alif*, *yā'*, *wāw* dan *lām*. Proses pembuangannya harus memenuhi beberapa syarat tertentu. Di antara syarat *alif* yang harus dibuang adalah *alif* yang berada setelah *yā' nidā'* dan dalam *ḍamīr mutakallim ma'al-gair*.

No.	Rasm Imla'i	Rasm Usmani	Keterangan
1.	أَيُّهَا النَّاسُ	أَيُّهَا النَّاسُ	Alif setelah <i>yā' nidā'</i> dibuang.
2.	نَجِّنَاكُمْ	نَجِّنِيكُمْ	Alif setelah <i>nūn</i> dibuang.
3.	ل	ل	<i>lām</i> hanya di tulis satu

Kaidah menambah huruf (az-ziyādah)

Huruf-huruf yang dipakai menjadi tambahan dalam Rasm Usmani ada tiga, yaitu huruf *alif*, *yā'* dan *wāw*. Sebagaimana kaidah yang lain, penambahan huruf di sini juga harus memenuhi beberapa persyaratan. Misalnya, keberadaan *alif* berada setelah *wāw* di akhir isim jamak.

No.	Rasm Imla'i	Rasm Usmani	Keterangan
1.	مَلَأَقْوَابَهُمْ	مَلَأَقْوَابَهُمْ	Penambahan alif setelah <i>wāw jama'</i>
2.	لِوَالِدَيْ أَبٍ	لِوَالِدَيْ أَبٍ	Penambahan alif setelah <i>wāw jama'</i>

Kaidah penulisan hamzah (al-hamz)

Terkait penulisan hamzah dalam Rasm Usmani, dikategorikan dalam beberapa hal, antara lain hamzah berbaris sukun (*sakīnah*) dan hamzah berharakat (*mutaḥarrikah*). Hamzah *mutaḥarrikah* dibagi lagi menjadi *mutaḥarrikah* di awal, tengah dan akhir kalimat.

Maurid az-Zam'an fī Rasm wa Ḍaḍṭil-Qur'an, Muḥammad 'Āli aḍ-Ḍabbāg dalam *Samīruṭ-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍaḍṭil-Kitāb al-Mubīn*, Aḥmad Muḥammad Abū Zīṭihār dalam *Laṭā'iful-Bayān fī Rasmiṭ-Qur'an* dan untuk terjemah bahasa Indonesia bisa dilihat dalam buku hasil penelitian Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an/Puslitbang Lektur Keagamaan dalam *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani* yang dicetak tahun 1998/1999.

No.	Rasm Imla'i	Rasm Usmani	Keterangan
1.	شَطَاهَ	شَطَّهَ	Penulisan hamzah di atas <i>nabrah</i>
2.	رُؤِيَا	رُؤُوا	Penulisan hamzah di atas huruf <i>wāw</i>

Kaidah penggantian huruf (al-badl)

Pergantian huruf dalam disiplin Rasm Usmani menyangkut beberapa ketentuan. Adakalanya mengganti *alif* dengan huruf *wāw*, *alif* yang aslinya huruf *yā'* dituliskan dengan *yā'*, *alif* diganti dengan huruf *yā'*, huruf *wāw* diganti dengan *alif*, *nūn taukīd khafīfah* boleh diganti dengan *nūn*, boleh juga dengan *alif*, serta *tā' ta'nīs* diganti dengan huruf *hā'*.

No.	Rasm Imla'i	Rasm Usmani	Keterangan
1.	الصَّلَاةَ	الصَّلَوَةَ	Penulisan <i>alif</i> di ganti dengan <i>wāw</i>
2.	حَيَاةَ	حَيَوَةَ	Penulisan <i>alif</i> di ganti dengan <i>wāw</i>

Kaidah menyambung dan memisah tulisan (al-faṣl wal-waṣl)

Dalam Rasm Usmani, kaidah menyambung dan memutus pada umumnya menyangkut bentuk-bentuk kalimat kata sambung, seperti *allā*, *'amman*, *fīmā*, dan lain-lain.

No	Rasm Imla'i	Rasm Usmani	Keterangan
1.	أَنَّ لَا	أَلَا	Penulisan <i>an-lā</i> langsung disambung
2.	حَيْثَمَا	حَيْثِنَمَا	Penulisan <i>hina-mā</i> langsung disambung

Kaidah kalimat yang bacaannya lebih dari satu (mā fīhī qirā'atāni wakutiba 'alā ihdāhumā)

Dalam kaidah ini, disepakati oleh para pakar studi ilmu-ilmu Al-Qur'an, bahwa bila terdapat kalimat yang memiliki varian *qirā'ah*³² berbeda, maka boleh dituliskan dengan salah satunya,³³ selama *qirā'ah* yang dimaksud bukan *qirā'ah syāzah*.

³² *Qirā'ah* yang dimaksud adalah ragam beberapa bacaan Al-Qur'an yang berbeda-beda yang semuanya diriwayatkan secara *mutawātir* dari Rasulullah yang biasanya sekarang ter-cover dalam kitab-kitab *qirā'ah as-Sab'* (qira'at tujuh), *qirā'ah al-'āsyirah* (qira'at sepuluh) yang disepakati kesahihannya.

³³ <http://www.mazameer.com/vb/archive/index.php/t-116279.html> diunduh, 21-Oktober 2011.

No.	Qirā'ah Qālūn dari Nāfi'	Qirā'ah Hafs dari 'Āṣim	Keterangan
1.	يَخْدَعُونَ	يَخْدَعُونَ	Mengacu <i>qirā'ah</i> Hafs dari 'Āṣim dibaca <i>yakhda'ūna</i>
2.	وَأَوْصَى	وَوَصَّى	Mengacu <i>qirā'ah</i> Hafs dari 'Āṣim di baca <i>wawaṣṣā</i>

Sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, rumusan as-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M), meskipun dapat diterima oleh para sarjana Al-Qur'an sampai saat ini, namun pada hakikatnya masih belum mampu mencakup beberapa pembahasan mendasar dalam disiplin ilmu Rasm Usmani. Di antaranya, tidak ditampilkannya keberadaan *tarjihur-riwāyah* antara *Syaikhān fir-Rasm* (ad-Dānī dan Abū Dāwud). Selain itu juga batasan tentang *haẓful-alif* (pembuangan alif) yang tidak mampu mencakup bentuk pembuangan *alif* yang bisa dikaidahkan, seperti kasus *alif* yang ditiadakan dalam lima tempat, yaitu *alif jama' muẓakkar sālim*, *alif jama' mu'annas sālim*, *alif ḍamīr rafa' muttasil*, *alif taṣniyah*, dan *alif* pada isim-isim 'ajamiyah.³⁴

Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani

Pola penulisan Al-Qur'an secara umum (*ijmā' jumhūr*) tidak pernah lepas dari keberadaan Rasm Usmani. Setidaknya pendapat inilah yang banyak diikuti mayoritas umat Islam, bahwa salah satu syarat pokok bacaan Al-Qur'an yang benar adalah kesesuaian bacaan dengan (*muwāfaqah*) *Maṣāḥif 'Usmāniyah*, terlepas bentuk *muwāfaqah*-nya secara *taḥqīqī/ṣariḥī* (jelas) atau *taqdīrī/iḥtimālī* (samar), selain sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan memiliki *sanad* (jalur transmisi) yang bersambung sampai Rasulullah saw.³⁵

Namun demikian, dalam perkembangannya para pemerhati 'ulūmul-Qur'ān berbeda pendapat tentang hukum penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani. Perbedaannya secara prinsip hanya seputar eksistensi Rasm Usmani, apakah keberadaannya itu bersifat *tauqīfī* atau *ijtihādī* (konsensus para sahabat).

³⁴ 'Alī Muḥammad aḍ-Ḍabba, ' *Samīriṭ-Ṭalibīn fī Rasm Waḍabṭil-Kitābil-Mubīn*, hlm. 25.

³⁵ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Syuraikh ar-Ru'ainī al-Andalusī, *al-Kāfī fil-Qirā'at as-Sab'*, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H/ 2000 M, cet. ke-1, hlm. 9-10.

Berikut ini tiga pendapat besar (*mazhab*) yang masyhur dan berkembang sampai sekarang. *Pertama*, pendapat bahwa tulisan Al-Qur'an wajib sesuai dengan *Khaṭ Muṣḥaf 'Uṣmānī*, karena Rasm Usmani bersifat *tauqīfī*,³⁶ meskipun *khaṭ* tersebut menyalahi kaidah *naḥwu* dan *ṣaraf*, dan *khaṭ* tersebut mudah mengakibatkan salah bacaannya bila tidak diberi harakat, lebih-lebih bagi orang yang kurang mengerti Al-Qur'an. Pendapat ini banyak diikuti oleh *jumhūr* ulama *salaf* dan *khalaf*.³⁷

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa tulisan Al-Qur'an tidak harus sesuai dengan *Khaṭ Rasm 'Uṣmānī*, sebab hal itu tidaklah *tauqīfī*, tetapi merupakan redaksi terminologi (*ijtihādī*)³⁸, atau sekadar istilah pola penulisan yang direstui oleh Khalifah 'Uṣmān.³⁹ Dengan demikian, menulis Al-Qur'an boleh dengan mengikuti kaidah 'arabiyyah secara umum tanpa harus terikat dengan Rasm Usmani, terutama bagi yang belum begitu mengenalnya. Pendapat ini diutarakan oleh al-Qāḍī Abū Bakar al-Bāqillānī dalam kitabnya *al-Intiṣār*, Abū 'Abdirrahmān bin Khaldūn dalam *Muqaddimah*,⁴⁰ dan sebagian ulama kontemporer.⁴¹

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan umum, harus ditulis menurut kaidah 'arabiyyah dan *ṣarfiyyah*, tetapi harus senantiasa ada Mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan *Khaṭ Rasm 'Uṣmānī* sebagai barang penting yang

³⁶ *Tauqīfī* adalah sesuatu yang telah ditetapkan dari Rasulullah dan diikuti oleh para sahabat, Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *loc. cit.* Menurut Syaikh Ḥusain Maḥmūd Ḥaḍar as-Sayyid, Syaikh Ibrāhīm al-Ambūbī, Syaikh Ibrāhīm al-Fayyūmī, Syaikh Ṭariq 'Abdul-Halīm dan Syaikh Ḥasan Maṣrawī (*Masyāyikh al-Azhar asy-Syarīf*). *Tauqīfī* adalah tetap mengukuhkan dan melestarikan *rasm* yang ditetapkan oleh Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān. Lihat Zainal Arifin M, "Akselerasi Dakwah Al-Qur'an: Studi Analisis Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai Sebuah Metode Lengkap Alternatif", *Skripsi Sarjana Sosial Islam*, Jakarta: Perpustakaan Institut PTIQ, 2006, lampiran 3.

³⁷ Jalāluddīn 'Abdurrahmān as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūmil-Qur'ān*, Beirut Dārul-Fikr, 1370 H/ 1951 M, cet. ke-3, juz. 2, hlm.166/167, Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *op. cit.*, hlm. 63, Muḥammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī, *taḥqīq* Aḥmad bin 'Ali, *op. cit.*, h. 217, Abū Muḥammad al-Mālikī, *Syarḥ Kitābut-Taisīr li Addāni fil-Qirā'at*, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M, cet. ke-1, hlm. 64.

³⁸ Abū Muḥammad al-Mālikī, *Ibid.*, hlm. 72.

³⁹ Mannā' al-Qaṭṭān, *op. cit.*, hlm. 147.

⁴⁰ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *loc. cit.*, Muḥammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī, *taḥqīq* Aḥmad bin 'Ali, *op. cit.*, hlm. 319-320. Abū Muḥammad al-Mālikī, *loc. cit.*

⁴¹ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *loc. cit.*

harus dipelihara, dijaga dan dilestarikan.⁴² Pendapat ini oleh Abū Muḥammad al-Mālikī disebutnya sebagai pendapat moderat (*ra'yu wasṭin*), dipelopori oleh Syaikh 'Izzuddīn bin 'Abdussalām, kemudian diikuti oleh pengarang kitab *al-Burhān* dan *at-Tibyān*.⁴³

Dari tiga pendapat di atas dapat dipahami mengapa hingga kini perselisihan dan kadang-kadang 'saling menyalahkan' antara *qirā'ah* satu dengan yang lain atau pendapat satu dengan yang lain berkenaan perbedaan pola penulisan mushaf Al-Qur'an masih terus berjalan.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting seputar sejarah, kaidah, dan hukum penulisan mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani, antara lain:

1. Kodifikasi mushaf Al-Qur'an pada masa 'Uṣmān tidak lepas dari dorongan untuk menghindari perbedaan bacaan (*qirā'ah*) Al-Qur'an yang semakin meruncing seiring meluasnya kekuasaan Islam.
2. Di antara rumusan kaidah Rasm Usmani yang banyak diikuti oleh para sarjana Al-Qur'an adalah 'Abdurrahmān as-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M) yang membakukan kaidah Rasm Usmani menjadi enam kaidah pokok, yaitu membuang huruf (*al-ḥaẓf*), menambah huruf (*az-ziyādah*), penulisan hamzah (*al-hamz*), penggantian huruf (*al-badl*), menyambung dan memisah tulisan (*al-faṣl wal-waṣl*), dan kalimat yang bacaannya lebih dari satu (*mā fiḥī qirā'atāni waktiba 'alā ihḍāhumā*).
3. Terdapat tiga hukum penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani, yaitu *tauqifī*, *ijtihādī*, dan moderasi. Keberadaan tiga hukum penulisan mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani sudah sepatutnya dapat menjadi penengah dalam menyatukan persepsi umat Islam menyangkut *rasm*. 'Sepakat dalam ketidaksepakatan' seharusnya menjadi semangat (*spirit*) untuk tidak mengulang perselisihan masa lalu. *Wallāhu a'lam*.[]

⁴² Muḥammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī, *taḥqīq* Aḥmad bin 'Ali, *op. cit.*, hlm. 323.

⁴³ Abū Muḥammad al-Mālikī, *op. cit.*, h. 74.

Daftar Pustaka

- Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Syuraikh ar-Ru‘ainī al-Andalūsī, *al-Kāfī fil-Qirā’at as-Sab’*, Beirut: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/ 2000 M.
- Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fathul-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, editor ‘Abdul-‘Azīz bin ‘Abdullāh bin Bāz & Muḥammad Fu’ād ‘Abdul-Bāqī. Kairo: Dārul-Ḥadīṣ, 1998.
- Abul-‘Abbās Aḥmad bin ‘Ammār al-Mahdawī, *Hijā’ Masāḥifil-Amṣār*, Uni Emirat Arab, 1428 H/2007 M.
- Abū Muḥammad al-Mālikī, *Syarḥ Kitābut-Taisīr li ad-Addānī fil-Qirā’at*, Beirut: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M.
- Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur’an dan Qira’at*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- Adnin Armas, “Kritik Artur Jeffery Terhadap Al-Qur’an,” *Islamia*, No. 2./Juni-Agustus 2004.
- Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Umum dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dengan Rasm Usmani*, (penyunting) Drs. Mazmur Sya’rani, Jakarta: 1998/1999.
- Gānim Qaddūrī al-Ḥamd, Muwāzanah Baina Rasmil-Muṣḥaf wan-Nuqusy al-‘Arabiyyah al-Qadīmah, dalam *al-Maurid*, 1986.
- Jalāluddīn ‘Abdurrahmān as-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūmil-Qur’ān*, Beirut: Dārul-Fikr, 1370 H/ 1951 M.
- Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣabūnī, *Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Aminuddin, *at-Tibyān fī ‘Ulūmil-Qur’ān*, Jakarta: CV Pustaka Setia, 1999.
- Sya‘bān Muḥammad Ismā‘īl, *Rasm al-Muṣḥaf wa Dabṭuhu bainat-Tauqīf wal-Iṣṭilāḥāt al-Ḥadīṣah*, Makkah al-Mukarramah: Dārus-Salām, 1417 H/1997 M.
- M. Quraish Shihab *et al.*, *Sejarah Ulum Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhammad Makkiy Naṣr al-Juraisy, *Nihāyatul-Qaul Mufīd fī ‘Ilmit-Tajwīd*, Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafā, 1420 H 1999 M.
- Muhaimin Zen, “Hukum Penulisan Mushaf Al-Qur’an dengan Rasm Usmani”, *al-Burhān*, No. 6 tahun 2005.
- Mannā‘ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūmil-Qur’ān*, Riyad: Mansyurat al-Ḥasyr wal-Ḥadīṣ, 1393 H/ 1973 M.
- Muhammad ‘Abdul ‘Azīm az-Zarqānī, *taḥqīq Aḥmad bin ‘Alī, Manāhilul-‘Irfān fī ‘Ulūmil-Qur’ān*, Kairo: Dārul-Ḥadīṣ, 1422 H/2001 M.

- M. M. al-A‘zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terjemahan Suharimi Solihin, et.al. *The History The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- ‘Alī Muḥammad aḍ-Ḍabba‘, *Samīriṭ-Ṭālibīn fī Rasm Wadabṭil-Kitābil-Mubīn*, Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah lit-Turaṣ, 1420 H/1999 M.
- Zainal Arifin M, “Akselerasi Dakwah Al-Qur'an: Studi Analisis Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Sebagai Sebuah Metode Lengkap Alternatif”, *Skripsi Sarjana Sosial Islam*, Jakarta: Perpustakaan Institut PTIQ, 2006 (tidak terbit).
- , “Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan Al-Qur'an,” Tesis S-2, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009 (tidak terbit).